



Pendidikan Kewirausahaan dan Intensi Kewirausahaan dengan Sikap Kewirausahaan sebagai Mediasi

Anik Kusmintarti, Nur Indah Riwijanti dan Andi Asdani

Politeknik Negeri Malang

kusmintarti@yahoo.co.id

doi:10.18382/jraam.v2i2.160

Informasi Artikel

Tanggal masuk	22-12-2016
Tanggal revisi	20-02-2017
Tanggal diterima	22-02-2017

Keywords:

*Entrepreneurial Education,
Entrepreneurial Attitude,
Entrepreneurial Intention.*

Abstract

This study aimed to analyze the entrepreneurial attitude as a mediator of the effects of entrepreneurial education on entrepreneurial intention. The population was final semester students who studied entrepreneurial education and the sampling technique used is judgment sampling. The primary data was collected through questionnaires distribution and analyzed using path analysis. The results show that the effect of entrepreneurial education toward the entrepreneurial intention is not significant; the influence of entrepreneurial attitude toward the entrepreneurial intention is significant; and the students who studied entrepreneurship education tend to have intentions to establish a new business if entrepreneurial education can form positive mindset towards entrepreneurship.

Kata kunci:

Pendidikan Kewirausahaan,
Sikap Kewirausahaan,
Intensi Kewirausahaan.

Abstrak

Penelitian ini bertujuan menganalisis peran sikap kewirausahaan sebagai variabel mediasi untuk pengaruh pendidikan kewirausahaan terhadap intensi kewirausahaan. Populasi penelitian adalah mahasiswa semester akhir yang telah mendapat pendidikan kewirausahaan dan teknik sampling menggunakan *judgment sampling*. Pengumpulan data menggunakan kuesioner dan analisis data menggunakan statistik deskriptif dan analisis jalur. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengaruh pendidikan kewirausahaan terhadap intensi kewirausahaan positif tetapi tidak signifikan; Pengaruh sikap kewirausahaan terhadap intensi kewirausahaan positif dan signifikan; dan mahasiswa yang mengikuti pendidikan kewirausahaan cenderung berniat mendirikan usaha baru dimasa mendatang, apabila pendidikan kewirausahaan dapat membentuk pola pikir positif mahasiswa terhadap kewirausahaan.

1. Pendahuluan

Pemberlakuan Masyarakat Ekonomi ASEAN (MEA) berdampak pada persaingan antara lulusan perguruan tinggi Indonesia dengan tenaga kerja asing dari ASEAN. Hal ini menunjukkan semakin kecilnya

probabilitas untuk dapat memenangkan persaingan pada pasar tenaga kerja. Perubahan ini semakin memberikan pemahaman bahwa memiliki ijazah saja tidak menjamin lulusan perguruan tinggi untuk mendapat pekerjaan. Lulusan perguruan tinggi juga

diwajibkan memiliki kreatifitas dan tidak menggan-tungkan diri pada pasar tenaga kerja.

Data Badan Pusat Statistik (BPS) bulan Februari tahun 2016 menunjukkan jumlah pengangguran terdidik tingkat perguruan tinggi sebesar 944.666 orang. Jumlah tersebut meningkat dibanding bulan Agustus tahun 2015, sebesar 905.127 orang (Badan Pusat Statistik, 2016). Kondisi ini mendorong Pemerintah berupaya mengurangi jumlah pengang-guran terdidik, dan kewirausahaan dianggap sebagai solusi untuk menurunkan jumlah pengangguran.

Beberapa penelitian menunjukkan bahwa kewirausahaan adalah pemegang peranan penting dalam pertumbuhan ekonomi, peningkatan produkti-vas dan pengembangan social (Denanyoh, 2015; Audretsch dan Keilbach, 2008; Wenneker, Van Stel, Caree, & Thurik. 2010). Hasil penelitian diatas menekankan bahwa kewira-usahaan harus dibentuk dan dipelajari untuk mendukung pertumbuhan ekonomi suatu Negara. Juga menjadi wawasan bahwa pendidikan kewirausahaan harus dirancang dengan seksama agar dapat membekali siswa dengan kewirausahaan.

Pemerintah Indonesia melalui Kementerian Riset, Teknologi dan Pendidikan Tinggi mengem-bangkan Program Mahasiswa Wirausaha untuk dilaksanakan di Perguruan Tinggi. Program tersebut ditujukan untuk memberikan bekal pengetahuan, keterampilan dan sikap atau jiwa wirausaha (*Entrepreneurship*) berbasis Ipteks kepada mahasis-wa agar dapat mengubah pola pikir (*mindset*) dari pencari kerja (*job seeker*) menjadi pencipta lapangan pekerjaan (*job creator*) serta menjadi calon pengusaha yang tangguh dan sukses menghadapi persaingan global (Direktorat Jenderal Pembelajaran Dan Kemahasiswaan Kementerian Riset, Teknologi, Dan Pendidikan Tinggi, 2015). Oleh karena itu, intensi kewirausahaan diantara mahasiswa secara terus menerus harus dibangkitkan agar jumlah wirausaha terdidik dari kalangan perguruan tinggi meningkat dan jumlah pengangguran berkurang. Intensi kewi-rausahaan mahasiswa Politeknik Negeri Malang secara terus menerus dibangkitkan dan didorong dengan cara memberikan pendidikan kewirausahaan, seperti: pemberian mata kuliah kewirausahaan, seminar kewirausahaan, pelatihan kewirausahaan, praktek usaha dan mengikuti pameran kewirausahaan.

Intensi kewirausahaan merupakan gambaran kognitif dari tindakan-tindakan yang diimplementasi-kan seseorang, baik untuk mendirikan usaha baru maupun untuk menciptakan nilai baru pada perusahaan

yang sudah berjalan (Fini, Grinaldi, Marzocchi, & Sobrero. 2009). Intensi kewirausahaan ditentukan oleh dua faktor, yaitu Faktor Kepribadian, Faktor Lingkungan dan Faktor Demografi (Indarti dan Rostiani, 2008). Pernyataan senada dikemukakan Pujiastuti, (2015) bahwa intensi kewi-rusahaan ditentukan oleh karakteristik personal dan lingkungan. Karakteristik personal meliputi sifat-sifat dan latar belakang, dan lingkungan meliputi sosial, ekonomi, politik dan pengembangan infrastruktur. Penelitian ini menganalisis faktor lingkungan khususnya pendidikan kewirausahaan sebagai penentu intensi kewirausahaan.

Pendidikan kewirausahaan adalah aktivitas-aktivitas pengajaran dan pembelajaran tentang kewirausahaan yang meliputi pengembangan pengetahuan, ketrampilan, sikap dan karakter pribadi sesuai dengan umur dan perkembangan siswa (Isrososiawan, 2013). Hasil penelitian sebelumnya yang mengkaji pendidikan kewirausahaan, menyatakan bahwa mahasiswa yang berpengalaman mengem-bangkan berbagai ketrampilan teknis dan pelatihan lebih percaya diri menjadi wirausaha (Chen, Weng, & Hsu. 2010). Tetapi, hasil penelitian Cheng, Chan, & Mahmood. (2009) menyatakan bahwa pengetahuan kewirausahaan dan minat memulai usaha tidak berhubungan secara signifikan, karena metode pembelajaran kewirausahaan yang digunakan tidak efektif.

Sikap kewirausahaan adalah agen perubahan yang berpengaruh terhadap produktivitas dan profitabilitas (Borasi dan Finnigan, 2010). Sikap merupakan kecenderungan memberi reaksi suka atau tidak suka terhadap benda, orang, institusi atau kejadian (Ajzen, 2005:3). Sikap bersifat evaluatif, artinya sikap berkaitan dengan evaluasi seseorang terhadap suatu objek, apabila objek dipertimbangkan memberi manfaat maka seseorang akan bersikap mendukung (suka). Sebaliknya, apabila objek tidak memberi manfaat, maka ia tidak mendukung (tidak suka) terhadap objek tersebut. Penelitian ini mengkaji sikap mahasiswa terhadap kewirausahaan.

Hubungan pendidikan kewirausahaan dan sikap kewirausahaan telah dikaji oleh peneliti sebelumnya. Dusak dan Sudiksa (2016) menyatakan *locus of control* memiliki pengaruh positif signifikan terhadap intensi kewirausahaan. Mahasiswa yang memiliki karakter *internal locus of control* mengembangkan sikap positif terhadap kewirausahaan. Harri, Gibson, Taylor, & Mick (2008) menyatakan pengalaman mengikuti program *Small Business Institute* dapat mengembangkan sikap positif terhadap kewirausahaan.

Kemudian, hasil penelitian Kusmintarti, (2016) menyatakan pendidikan kewirausahaan berpengaruh positif tetapi tidak signifikan terhadap sikap kewirausahaan. Hubungan tidak signifikan ini disebabkan karena ukuran-ukuran pendidikan kewirausahaan lebih menekankan pada aspek teoritis.

Teori Perilaku Terencana menjelaskan bahwa intensi ditentukan oleh sikap terhadap perilaku, norma-norma subyektif dan kontrol perilaku yang dirasakan (Ajzen, 2005: 117-118). Penelitian ini fokus pada pengkajian sikap dan pengembangan pola pikir positif bahwa kewirausahaan sebagai pilihan karir bagi mahasiswa, sehingga menekankan pada sikap sebagai prediktor intensi.

Hasil penelitian yang mengkaji hubungan sikap kewirausahaan dan intensi kewirausahaan menunjukkan hasil yang beragam. Penelitian Suharti dan Sirine (2012) menunjukkan signifikansi dari faktor-faktor sikap, yaitu faktor otonomi dan otoritas, faktor realisasi diri, faktor keyakinan, dan faktor jaminan keamanan, dalam mempengaruhi intensi berwirausaha mahasiswa. Kusmintarti, Thoyib, Ashar & Maskie. (2014) juga mengemukakan bahwa mahasiswa yang bersikap positif terhadap kewirausahaan cenderung berkeinginan mendirikan usaha baru dimasa mendatang.

Berdasarkan uraian diatas, terdapat persamaan dan perbedaan hasil penelitian. Hasil penelitian sebelumnya yang mengkaji hubungan pendidikan kewirausahaan dan intensi kewirausahaan menyatakan pendidikan kewirausahaan dapat meningkatkan intensi kewirausahaan (Chen, et al., 2010). Sementara Cheng, et al (2009) menyatakan bahwa pengetahuan tentang kewirausahaan dan minat memulai usaha tidak berhubungan secara signifikan. Kemudian, pengaruh sikap kewirausahaan terhadap intensi kewirausahaan signifikan (Luthje dan Franke, 2003; Kusmintarti, et al, 2014; Kusmintarti, et al, 2015). Oleh karena itu, penelitian ini ingin menguji kembali pengaruh pendidikan kewirausahaan terhadap intensi kewirausahaan dan pengaruh sikap kewirausahaan terhadap intensi kewirausahaan. Selain itu, juga menganalisis sikap kewirausahaan sebagai mediator pengaruh pendidikan kewirausahaan terhadap intensi kewirausahaan.

2. Kajian Teori

2.1 Pendidikan Kewirausahaan

Kewirausahaan seperti disiplin ilmu yang lain, dapat dipelajari, dapat dibentuk dan dapat merupakan bakat sejak lahir (Rodrigues et al., 2012). Pendidikan

kewirausahaan adalah aktivitas pengajaran dan pembelajaran tentang kewirausahaan yang meliputi pengembangan pengetahuan, ketrampilan, sikap dan karakter pribadi sesuai dengan umur dan perkembangan siswa (Isrososiawan, 2013). Penelitian ini mendefinisikan pendidikan kewirausahaan sebagai aktivitas pengajaran dan pembelajaran kewirausahaan yang meliputi pengembangan pengetahuan, karakter pribadi, ketrampilan, dan sikap. Turker & Sonmez (2009) menemukan bahwa faktor yang mempengaruhi intensi kewirausahaan mahasiswa adalah keyakinan akan keadaan saat ini dan prospek kewirausahaan di masa depan. Liñán (2011) menyatakan bahwa pendidikan kewirausahaan adalah salah satu faktor yang dapat meningkatkan sikap kewirausahaan

Secara umum pendidikan kewirausahaan bertujuan untuk meningkatkan kesadaran bahwa kewirausahaan sebagai pilihan karir dan meningkatkan pemahaman proses pendirian dan pengelolaan usaha bisnis baru (Arasti et al, 2012). Peneliti lain, Bae et al. (2014) melalui *meta analysis* menyatakan bahwa pendidikan kewirausahaan berpengaruh pada peningkatan intensi kewirausahaan lebih besar dibandingkan pengetahuan bisnis pada intensi kewirausahaan.

2.2 Teori Perilaku Terencana (*Theory of Planned Behaviour*)

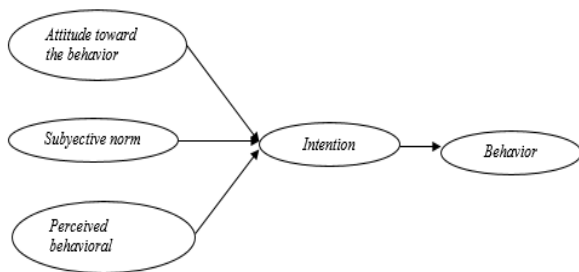
Theory of Planned Behavior mendasarkan pada asumsi bahwa manusia biasanya berperilaku dengan cara yang masuk akal. Mereka memperhitungkan informasi yang tersedia dan secara eksplisit dan implisit mempertimbangkan implikasi dari tindakan mereka. Menurut *Theory of Planned Behavior*, intensi (*intention*) dan perilaku (*behavior*) ditentukan oleh 3 faktor (Ajzen, 2005:117-118), yaitu:

1. *Attitude toward the behavior*, yaitu evaluasi positif maupun negatif seseorang terhadap perilaku yang diminati.
2. *Subjective norm*, yaitu persepsi seseorang terhadap tekanan sosial untuk melakukan atau tidak melakukan perilaku yang sedang dipertimbangkan.
3. *Perceived behavioral control*, yaitu rasa kepercayaan diri atau kemampuan untuk melakukan perilaku yang diminati.

Penelitian ini fokus pada *attitude toward the behavior* sebagai predictor intensi, karena memfokuskan pada pengkajian perubahan sikap dan pengembangan pola pikir positif tentang kewirausahaan sebagai pilihan karir bagi mahasiswa.

Gambaran tentang *Theory of Planned Behavior* sebagai berikut :

Gambar 1. *Theory of planned behavior* (Ajzen, 1991)



2.3 Sikap Kewirausahaan

Sikap dikatakan sebagai suatu respon evaluatif, artinya bentuk reaksi yang dinyatakan dengan sikap itu timbulnya didasari oleh proses evaluasi dalam diri individu yang memberi kesimpulan terhadap stimulus dalam bentuk nilai baik-buruk, positif-negatif, menyenangkan - tidak menyenangkan, yang kemudian mengkristal sebagai potensi reaksi terhadap obyek sikap (Borasi dan Finnigan, 2010). Definisi lain menyatakan sikap adalah kecenderungan memberi reaksi suka atau tidak suka terhadap suatu obyek, orang, institusi atau peristiwa (Ajzen, 2005:3). Pada dasarnya seseorang cenderung menerima atau menolak suatu obyek berdasarkan penilaian terhadap obyek tersebut (Schwarz, 2007).

2.4 Intensi Kewirausahaan

Intensi adalah kecenderungan perilaku, sampai pada waktu dan kesempatan yang tepat akan diwujudkan dalam bentuk tindakan (Ajzen, 2005: 99). Intensi kewirausahaan didefinisikan sebagai gambaran kognitif dari tindakan yang akan dilakukan oleh seseorang baik untuk mendirikan usaha baru atau untuk menciptakan nilai-nilai baru dalam perusahaan (Fini, et al., 2009). Penelitian ini fokus mengkaji niat mendirikan usaha baru diantara mahasiswa, sehingga intensi kewirausahaan didefinisikan sebagai gambaran kognitif dari tindakan yang akan dilakukan oleh seseorang untuk mendirikan usaha baru.

Taormina dan Kin-Mei (2007) menyatakan bahwa sikap dan lingkungan berpengaruh pada intensi kewirausahaan. Sikap yang diukur dengan karakteristik psikologis berpengaruh kuat pada potensi kewirausahaan. Sedangkan lingkungan berpengaruh kuat pada kesuksesan kewirausahaan

Faktor lingkungan meliputi sosial, ekonomi, politik dan pengembangan infrastruktur. Hasil penelitian sebelumnya menyatakan bahwa sikap

terhadap kewirausahaan berpengaruh kuat dan signifikan terhadap intensi kewirausahaan (Suharti dan Sirine 2012; Kusmintarti, et al., 2014).

2.5 Hubungan Antara Pendidikan Kewirausahaan, Sikap Kewirausahaan dan Intensi Kewirausahaan.

Intensi kewirausahaan merupakan gambaran kognitif dari tindakan yang akan dilakukan oleh seseorang baik untuk mendirikan usaha baru maupun untuk menciptakan nilai-nilai baru dalam perusahaan yang sudah ada (Fini, et al., 2009). Intensi kewirausahaan ditentukan oleh faktor lingkungan dan karakteristik personal (Rodrigues et al., 2012). Ismail et al. (2009) menyatakan bahwa intensi kewirausahaan dipengaruhi oleh faktor sikap kewirausahaan dan faktor kontekstual.

Pendidikan kewirausahaan adalah aktivitas pengajaran dan pembelajaran tentang kewirausahaan, meliputi pengembangan pengetahuan, ketrampilan, sikap dan karakter pribadi sesuai dengan umur dan perkembangan siswa (Leon, et al. (2008).

Peneliti sebelumnya telah mengkaji hubungan pendidikan kewirausahaan dan intensi kewirausahaan. Von Kortzfleisch, et al. (2013) menyatakan *entrepreneur design thinking* berpengaruh terhadap peningkatan pendidikan kewirausahaan. Cheng, et al. (2009) menyatakan pengetahuan tentang kewirausahaan dan minat memulai usaha tidak berhubungan secara signifikan, disebabkan metode penyampaian pembelajaran kewirausahaan yang digunakan tidak efektif. Tetapi, hasil penelitian lain menyatakan mahasiswa yang berpengalaman mengembangkan berbagai ketrampilan teknis dan pelatihan, lebih percaya diri menjadi wirausaha (Chen, et. al. 2010).

Teori Perilaku Terencana menyatakan sikap merupakan fungsi dari intensi (Ajzen, 2005:117). Sikap kewirausahaan sebagai kecenderungan memberi reaksi suka atau tidak suka terhadap kewirausahaan. Hasil penelitian yang mengkaji hubungan sikap kewirausahaan dan intensi kewirausahaan oleh Suharti dan Sirine (2012) menyatakan bahwa sikap terhadap kewirausahaan berpengaruh kuat dan signifikan terhadap intensi kewirausahaan; Kusmintarti, et al. (2014) menyatakan bahwa sikap kewirausahaan berpengaruh positif dan signifikan terhadap intensi kewirausahaan; Kusmintarti et al, (2015) menyatakan mahasiswa yang kreatif cenderung mendirikan usaha baru dimasa mendatang, selama kreativitas dapat membangun sikap positif mahasiswa terhadap kewirausahaan.

Berdasarkan fenomena intensi kewirausahaan di perguruan tinggi, kajian teori dan kajian penelitian sebelumnya, hipotesis penelitian sebagai berikut:

H1 : Pendidikan kewirausahaan berpengaruh positif dan signifikan terhadap intensi kewirausahaan

H2 : Sikap kewirausahaan berpengaruh positif dan signifikan terhadap intensi kewirausahaan

H3 : Sikap kewirausahaan sebagai mediator pengaruh pendidikan kewirausahaan terhadap intensi kewirausahaan.

3. Metode Penelitian

Populasi penelitian ini adalah seluruh mahasiswa D-IV semester akhir jurusan Akuntansi, Administrasi Niaga dan Program Studi Telkom di Politeknik Negeri Malang pada tahun 2016. Teknik pengambilan sampel menggunakan judgment sampling dengan kriteria telah mendapat pendidikan kewirausahaan. Jumlah populasi 372 mahasiswa dan Penentuan jumlah sampel menggunakan metode slovin. Jumlah sampel yang digunakan 240 mahasiswa.

Teknik pengumpulan data menggunakan kuesioner dan jawaban setiap item instrumen menggunakan skala likert dengan 5 tingkatan, yaitu 1= sangat tidak setuju, 2= tidak setuju, 3= cukup setuju, 4= setuju, 5= sangat setuju. Uji validitas menggunakan analisis faktor yaitu dengan mengkorelasikan skor faktor dengan skor total. Jika korelasi tiap faktor bernilai positif dan besarnya lebih besar dari 0,3 maka faktor tersebut merupakan construct yang kuat. Uji reliabilitas menggunakan *Alpha Cronbach*, jika $\alpha > 0,6$ maka instrumen penelitian dapat dikatakan reliabel. Analisis data menggunakan analisis deskriptif dan analisis jalur.

4. Hasil dan Pembahasan

4.1 Hasil Penelitian

Profil responden terdiri dari 51 (41 %) responden dari latar belakang orang tua memiliki usaha, dan sisanya sejumlah 73 (59 %) responden dari latar belakang orang tua tidak memiliki usaha. Data tersebut menjelaskan bahwa 41 % responden telah mendapatkan pendidikan kewirausahaan sejak kecil dari orang tuanya, disamping mendapat pendidikan kewirausahaan di perguruan tinggi.

Hasil analisis deskriptif dan hasil uji terhadap masing-masing indikator variabel ditampilkan pada Tabel 1, Tabel 2 dan Tabel 3. Semua indikator variabel pendidikan kewirausahaan berkontribusi menjelaskan variabel pendidikan kewirausahaan dan tiga item pernyataan variabel pendidikan kewirausahaan yang

mendapat tingkat persetujuan setuju dengan nilai rata-rata skor jawaban responden terhadap item pernyataan lebih besar dari 4 (Tabel 1). Artinya mayoritas mahasiswa setelah mengikuti pendidikan kewirausahaan cenderung memahami konsep kewirausahaan, karakteristik wirausahanya meningkat dan memiliki keterampilan mengelola usaha.

Tabel 1. Nilai Loading dan Nilai Rata-rata Indikator Variabel Pendidikan Kewirausahaan

Indikator Variabel	Loading Estimate	P Value	Keputusan	Rata-rata
Peningkatan konsep kewirausahaan	0,687	<0,001	Signifikan	4,0726
Peningkatan karakter wirausaha	0,82	<0,002	Signifikan	40,081
Peningkatan pengetahuan rencana bisnis	0,795	<0,003	Signifikan	3,9113
Peningkatan pengetahuan peluang bisnis	0,741	<0,004	Signifikan	3,8387
Peningkatan ketrampilan mengelola usaha	0,685	<0,005	Signifikan	4,0565

Kemudian, Semua indikator variabel sikap kewirausahaan berkontribusi menjelaskan variabel sikap kewirausahaan dan tiga item pernyataan mendapat tingkat persetujuan setuju dengan nilai rata-rata skor jawaban responden terhadap item pertanyaan lebih besar dari 4 (Tabel 2). Hasil tersebut menjelaskan bahwa mayoritas mahasiswa cenderung suka menjadi bos dari usaha milik sendiri daripada mengelola perusahaan milik orang lain, suka jenis pekerjaan dengan jam kerja fleksibel dan bersedia bekerja keras ketika memulai usaha baru.

Tabel 2. Nilai loading dan Rata-rata Indikator Variabel Sikap Kewirausahaan

Indikator Variabel Sikap Kewirausahaan	Loading Estimate	P Value	Keputusan	Rata-rata
Kesukaan menjadi bos dari usaha milik sendiri (Y1.1)	0,763	<0,001	Signifikan	4,1935
Kesukaan pada pekerjaan jam kerja fleksibel (Y1.2)	0,736	<0,001	Signifikan	4,0161
Kesukaan mengikuti kegiatan kewirausahaan (Y1.3)	0,766	<0,001	Signifikan	3,6613
Kemauan bekerja keras dalam memulai usaha (Y1.4)	0,771	<0,001	Signifikan	4,0806

Selanjutnya, semua indikator variabel intensi kewirausahaan berkontribusi menjelaskan variabel intensi kewirausahaan dan empat item pernyataan yang mendapat tingkat persetujuan setuju dari responden

dengan nilai rata-rata skor jawaban responden lebih besar dari 4 (Tabel 3). Hasil tersebut menjelaskan bahwa mayoritas mahasiswa yang telah mengikuti pendidikan kewirausahaan, berniat mendirikan usaha baru dimasa yang akan datang setelah memiliki cukup

Tabel 3. Nilai Loading dan Rata-rata Indikator Variabel Intensi Kewirausahaan

Indikator Variabel Intensi Kewirausahaan	Loading Estimate	P Value	Keputusan	Rata-rata
Niat mendirikan usaha setelah lulus (Y2.1)	0,782	<0,001	Signifikan	3,8065
Niat membuka usaha di masa mendatang (Y2.2)	0,857	<0,001	Signifikan	4,25
Niat merealisasikan ide bisnis (Y2.3)	0,862	<0,001	Signifikan	4,0726
Niat membuka usaha setelah mengumpulkan modal (Y2.4)	0,549	<0,001	Signifikan	4,1048
Niat mendirikan usaha berlandaskan hubungan sosial (Y2.5)	0,718	<0,002	Signifikan	4,4758

modal, dengan merealisasikan ide bisnis dan meyakini memiliki hubungan sosial mempermudah pendirian usaha baru

Hasil uji jalur hubungan pendidikan kewirausahaan, sikap kewirausahaan dan intensi kewirausahaan ditampilkan pada Tabel 4. Hasil analisis menunjukkan bahwa pengaruh pendidikan kewirausahaan terhadap intensi kewirausahaan positif tetapi tidak signifikan dengan koefisien sebesar 0,147 (Tabel 4.). Dengan demikian, hipotesis 1 yang menyatakan pendidikan kewirausahaan berpengaruh terhadap peningkatan intensi kewirausahaan mahasiswa ditolak.

Temuan penelitian ini memperkuat hasil penelitian sebelumnya. Cheng, *et al.* (2009) menyatakan pengetahuan tentang kewirausahaan dan minat memulai usaha tidak berhubungan secara signifikan, disebabkan metode penyampaian pembelajaran kewirausahaan yang digunakan tidak efektif. Tetapi, hasil penelitian ini kontradiktif dengan

Tabel 4. Hasil Pengujian Jalur Pengaruh

Variabel Independen	Variabel Dependen	Koefisien Jalur	P value	Keterangan
Pendidikan Kewirausahaan (X)	Intensi Kewirausahaan (Y2)	0,147	0,002	Tidak Signifikan
Pendidikan Kewirausahaan (X)	Sikap Kewirausahaan (Y1)	0,502	<0,001	Signifikan
Sikap Kewirausahaan (Y1)	Intensi Kewirausahaan (Y2)	0,498	<0,001	Signifikan

temuan Von Kortzfleisch, *et al.* (2006), yang menyatakan tidak ada perbedaan signifikan bagi mahasiswa yang mengambil program kewirausahaan dan tidak mengambil program kewirausahaan dalam hal ambisi-ambisi usaha mereka diwaktu yang akan datang; Chen *et. al.* (2010) menyatakan mahasiswa yang berpengalaman mengembangkan berbagai ketrampilan teknis dan pelatihan, lebih percaya diri menjadi wirausaha.

Hasil penelitian tersebut dapat diartikan bahwa pendidikan kewirausahaan dapat meningkatkan niat mahasiswa mendirikan usaha baru dimasa yang akan datang, jika penyampaian pendidikan kewirausahaan menggunakan metode tepat, yaitu sesuai dengan tujuan pendidikan kewirausahaan.

Kemudian, hasil uji jalur pengaruh sikap kewirausahaan terhadap intensi kewirausahaan menunjukkan bahwa sikap kewirausahaan berpengaruh positif dan signifikan terhadap intensi kewirausahaan dengan koefisien sebesar 0,498. Dengan demikian, hipotesis 2 yang menyatakan Sikap kewirausahaan berpengaruh positif dan signifikan terhadap intensi kewirausahaan diterima.

Hasil penelitian ini memperkuat hasil penelitian sebelumnya, bahwa sikap terhadap kewirausahaan berpengaruh kuat dan signifikan terhadap intensi kewirausahaan (Suharti dan Sirine, 2012; Kusmintarti, *et al.*, 2014; Kusmintarti, *et al* 2015).

Hasil penelitian tersebut menyatakan bahwa mahasiswa yang mahasiswa cenderung suka menjadi pemimpin dari usaha milik sendiri daripada mengelola perusahaan milik orang lain, suka kepada jenis pekerjaan dengan jam kerja fleksibel dan bersedia bekerja keras ketika memulai usaha baru, cenderung akan memulai usaha baru dimasa yang akan datang

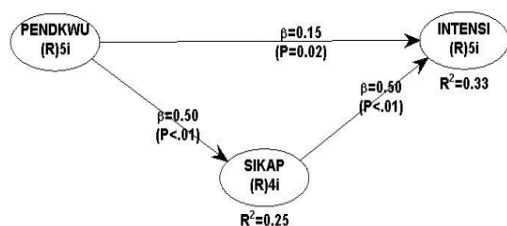
Pengujian sikap kewirausahaan sebagai mediator pengaruh pendidikan kewirausahaan terhadap intensi kewirausahaan dilakukan dengan pendekatan perbedaan koefisien (Solimun, 2012;34). Uji pengaruh pendidikan kewirausahaan terhadap intensi kewirausahaan dengan menggunakan variabel mediasi sebagai berikut:

1. Pengaruh pendidikan kewirausahaan terhadap sikap kewirausahaan menghasilkan koefisien sebesar 0,502 pada p value <0,01 (Tabel 4 dan Gambar 1). Hasil tersebut menjelaskan bahwa pengaruh pendidikan kewirausahaan terhadap sikap kewirausahaan positif dan signifikan.
2. Uji pengaruh sikap kewirausahaan terhadap intensi kewirausahaan menghasilkan koefisien sebesar 0,498 pada p value sebesar <0,01 (Tabel 4 dan

Gambar 1.). Hasil tersebut menjelaskan pengaruh sikap kewirausahaan terhadap intensi kewirausahaan positif dan signifikan.

3. Uji jalur pendidikan kewirausahaan terhadap intensi kewirausahaan menghasilkan koefisien sebesar 0,147 pada p value sebesar 0,02 ($>0,01$) (Tabel 4 dan Gambar 2). Hasil tersebut menjelaskan bahwa pengaruh pendidikan kewirausahaan terhadap intensi kewirausahaan positif tetapi tidak signifikan.

Gambar 2. Diagram Jalur Hasil Analisis dengan Menggunakan Variabel Mediasi



Berdasarkan hasil analisis yang menyatakan bahwa pengaruh pendidikan kewirausahaan terhadap intensi kewirausahaan tidak signifikan, maka tidak diperlukan uji pengaruh pendidikan kewirausahaan terhadap intensi kewirausahaan tanpa melibatkan variabel mediasi. Sehingga, sikap kewirausahaan dapat dinyatakan sebagai variabel mediasi sempurna (*complete mediation*) pada pengaruh pendidikan kewirausahaan terhadap intensi kewirausahaan. Dengan demikian, hipotesis 3 yang menyatakan sikap kewirausahaan sebagai mediator pada pengaruh pendidikan kewirausahaan terhadap intensi kewirausahaan diterima.

4.2 Pembahasan

Temuan penelitian menunjukkan bahwa pendidikan kewirausahaan berpengaruh positif tetapi tidak signifikan terhadap intensi kewirausahaan dengan koefisien sebesar 0,147 pada p value sebesar (Tabel 4.). Koefisien jalur bertanda positif dapat diartikan pendidikan kewirausahaan berbanding lurus dengan tingkat intensi kewirausahaan mahasiswa, tetapi pengaruh pendidikan kewirausahaan terhadap intensi kewirausahaan mahasiswa tidak signifikan. Berdasarkan nilai *loading estimate*, semua indikator variabel pendidikan kewirausahaan berkontribusi menjelaskan variabel pendidikan kewirausahaan. Berdasarkan nilai rata-rata, pendidikan kewirausahaan dapat meningkatkan pengetahuan mahasiswa tentang konsep kewirausahaan; karakter wirausaha mahasiswa dan keterampilan mengelola usaha.

Hasil analisis terhadap indikator variabel intensi kewirausahaan menunjukkan bahwa semua indikator berkontribusi menjelaskan variabel intensi. Berdasarkan nilai rata-rata mayoritas mahasiswa cenderung merealisasikan ide bisnisnya melalui membuka usaha baru dimasa mendatang setelah mendapatkan modal dengan memanfaatkan kemampuan memiliki dan mengembangkan hubungan sosial. Dari hasil penelitian ini dapat diartikan bahwa pendidikan kewirausahaan yang meningkatkan pengetahuan mahasiswa tentang konsep kewirausahaan; karakter wirausaha mahasiswa dan keterampilan mengelola usaha dapat mendorong mahasiswa merealisasikan ide bisnisnya melalui membuka usaha baru setelah mendapatkan modal dengan memanfaatkan kemampuan memiliki dan mengembangkan hubungan sosial, tetapi tidak signifikan.

Temuan ini memperkuat penelitian Chen, et al. (2010), bahwa mahasiswa yang berpengalaman mengembangkan berbagai ketrampilan teknis dan pelatihan, lebih percaya diri menjadi wirausaha. Tetapi, kontradiktif dengan hasil penelitian Cheng, et al. (2009) menyatakan pengetahuan tentang kewirausahaan dan minat memulai usaha tidak berhubungan secara signifikan, bahkan Von Korfleisch, et al. (2006) mengemukakan tidak ada perbedaan signifikan bagi mahasiswa yang mengambil dan tidak mengambil program kewirausahaan dalam hal ambisi-ambisi usaha mereka diwaktu yang akan datang. Perbedaan temuan ini disebabkan metode penyampaian pembelajaran kewirausahaan yang digunakan tidak efektif, metode penyampaian pendidikan kewirausahaan lebih menekankan pada aspek teori.

Kemudian, temuan penelitian menunjukkan bahwa sikap kewirausahaan berpengaruh positif dan signifikan terhadap intensi kewirausahaan dengan koefisien sebesar 0,498 (Tabel 4). Koefisien jalur bertanda positif diartikan sikap kewirausahaan berbanding lurus dengan tingkat intensi kewirausahaan. Berdasarkan nilai *loading estimate*, semua indikator variabel sikap kewirausahaan berkontribusi menjelaskan sikap kewirausahaan. Berdasarkan nilai rata-rata, mayoritas mahasiswa cenderung suka menjadi bos dari usaha milik sendiri, suka pekerjaan dengan jam kerja fleksibel dan suka bekerja keras ketika memulai usaha. Temuan ini menunjukkan bahwa mayoritas mahasiswa cenderung bersikap positif terhadap kewirausahaan, yang didukung dengan teori tentang sikap bahwa sikap sebagai kecenderungan memberi reaksi suka atau tidak

suka terhadap obyek (Ajzen, 2005:6) dan sikap berkaitan dengan evaluasi seseorang terhadap suatu obyek, apabila obyek dipertimbangkan memberi manfaat maka seseorang akan bersikap mendukung (Schwarz, 2007).

Hasil analisis terhadap indikator variabel intensi kewirausahaan menunjukkan bahwa semua indikator berkontribusi menjelaskan variabel intensi kewirausahaan. Selanjutnya, nilai rata-rata menunjukkan bahwa mayoritas mahasiswa cenderung merealisasikan ide bisnisnya melalui berniat membuka usaha baru setelah mendapatkan modal dengan memanfaatkan kemampuan memiliki dan mengembangkan hubungan sosial.

Dengan demikian, mahasiswa yang mengembangkan pola pikir positif terhadap kewirausahaan, yang dicerminkan dengan kecenderungan suka mengelola usaha sendiri dengan jam kerja fleksibel dan mau bekerja keras dalam memulai usaha, cenderung merealisasikan ide bisnisnya melalui niat membuka usaha baru setelah mendapatkan modal dengan memanfaatkan kemampuan memiliki dan mengembangkan hubungan sosial.

Hasil penelitian ini sesuai dengan teori perilaku terencana, sikap merupakan fungsi dari intensi (Ajzen, 2005:117). Juga mendukung hasil penelitian Luthje dan Franke (2003) dan Kusmintarti, *et al.* (2014), bahwa mahasiswa yang bersikap positif terhadap kewirausahaan cenderung mendirikan usaha baru dimasa yang akan datang.

Selanjutnya, temuan penelitian menyatakan bahwa sikap kewirausahaan sebagai mediasi sempurna (*full mediation*) pengaruh pendidikan kewirausahaan terhadap intensi kewirausahaan, menjelaskan bahwa pengaruh pendidikan kewirausahaan terhadap sikap kewirausahaan signifikan; pengaruh sikap kewirausahaan terhadap intensi kewirausahaan signifikan. Tetapi, pengaruh pendidikan kewirausahaan terhadap intensi kewirausahaan tidak signifikan. Temuan ini menjelaskan bahwa pengaruh pendidikan kewirausahaan terhadap intensi kewirausahaan sepenuhnya dijelaskan oleh sikap kewirausahaan. Artinya, intensi kewirausahaan mahasiswa meningkat apabila pendidikan kewirausahaan meningkatkan sikap positif mahasiswa terhadap kewirausahaan. Peningkatan pengetahuan mahasiswa tentang konsep kewirausahaan; karakter wirausaha mahasiswa dan keterampilan mengelola usaha, yang dicapai setelah mengikuti pendidikan kewirausahaan dapat membentuk pola pikir positif mahasiswa terhadap kewirausahaan. Selanjutnya, mahasiswa cenderung

mengimplementasikan ide bisnis mereka melalui membuka usaha baru setelah mengumpulkan modal dan memanfaatkan kemampuan membangun hubungan sosial.

Temuan ini sesuai hasil penelitian Arasti, *et al.* (2012), secara umum pendidikan kewirausahaan bertujuan meningkatkan kesadaran bahwa kewirausahaan sebagai pilihan karir dan meningkatkan pemahaman proses pendirian dan pengelolaan usaha bisnis baru. Juga memperkuat pernyataan Ajzen (2005:117), yaitu sikap merupakan prediktor intensi; mendukung temuan Luthje dan Franke (2003); Kusmintarti, *et al.* (2014); dan Kusmintarti, *et al.* (2015), menyatakan bahwa sikap kewirausahaan berpengaruh positif dan signifikan terhadap intensi kewirausahaan.

5 Kesimpulan

Berdasarkan tujuan penelitian, pengujian hipotesis dan pembahasan hasil penelitian, maka dapat disimpulkan bahwa sikap kewirausahaan sebagai mediasi sempurna (*full mediation*) pengaruh pendidikan kewirausahaan terhadap intensi kewirausahaan.

Penjelasan temuan hasil penelitian dinyatakan sebagai berikut:

1. Pengaruh pendidikan kewirausahaan terhadap intensi kewirausahaan positif, tetapi tidak signifikan. Temuan ini disebabkan indikator-indikator pengukur variabel pendidikan kewirausahaan yang digunakan dalam penelitian ini lebih menekankan pada aspek teoritis. Sementara, pendidikan kewirausahaan yang dapat mendorong mahasiswa untuk memulai usaha lebih menekankan pada pendekatan praktek.
2. Mahasiswa yang bersikap positif terhadap kewirausahaan, mencerminkan suka menjadi pimpinan dari usaha milik sendiri; mau bekerja keras dalam memulai usaha; dan suka pada jenis pekerjaan dengan jam kerja fleksibel cenderung ingin merealisasikan ide bisnis mereka setelah memiliki modal dan kemampuan membangun dan mengembangkan hubungan sosial.
3. Mahasiswa yang mengikuti pendidikan kewirausahaan cenderung memilih karir sebagai wirausaha, apabila pendidikan kewirausahaan dapat membentuk pola pikir positif mahasiswa terhadap kewirausahaan

Daftar Rujukan

Ajzen, I. (2005). *Attitude, Personality and Behaviour*

- . *Second Edition*. Open University Press.
- Arasti, Z., Falavarjani, M. K., & Imanipour, N. (2012). A study of teaching methods in entrepreneurship education for graduate students. *Higher Education Studies*, 2(1), 1-9.
- Audretsch, D. B., & Keilbach, M. (2008). Resolving the knowledge paradox: Knowledge-spillover entrepreneurship and economic growth. *Research Policy*, 37(10), 1697-1705.
- Badan Pusat Statistik. (2016). *Statistik Indonesia*. CV. Dharmaputra
- Bae, T. J., Qian, S., Miao, C., & Fiet, J. O. (2014). The relationship between entrepreneurship education and entrepreneurial intentions: A meta analytic review. *Entrepreneurship Theory and Practice*, 38(2), 217-254.
- Borasi, R., & Finnigan, K. (2010). Entrepreneurial attitudes and behaviors that can help prepare successful change-agents in education. *The New Educator*, 6(1), 1-29.
- Chen, W. Y., Weng, C. S., & Hsu, H. Y. (2010). A study of the entrepreneurship of Taiwanese youth by the Chinese Entrepreneur Aptitude Scale. *Journal of Technology Management in China*, 5(1), 26-39.
- Cheng, M. Y., Chan, W. S. & Mahmood, A. (2009). The effectiveness of entrepreneurship education in Malaysia. *Education + Training*, 51(7), 555-566.
- Denanyoh, R., Adjei, K., & Nyemekye, G. E. (2015). Factors that impact on entrepreneurial intention of tertiary students in Ghana. *International Journal of Business and Social Research*, 5(3), 19-29.
- Direktorat Jenderal Pembelajaran Dan Kemahasiswaan Kementerian Riset, Teknologi, Dan Pendidikan Tinggi. (2015). *Pedoman Mahasiswa Wirausaha (PMW)*. Jakarta
- Dusak, I., & Sudiksa, I. B. (2016). Pengaruh Pendidikan Kewirausahaan, Parental, Dan Locus Of Control Terhadap Niat Berwirausaha Mahasiswa. *E-Jurnal Manajemen Universitas Udayana*, 5(8) 5184-5214
- Fini, R., Grimaldi, R., Marzocchi, G. L., & Sobrero, M. (2009). The foundation of entrepreneurial intention. In *Summer Conference* (pp. 17-19).
- Harris, M. L., Gibson, S. G., Taylor, S. R., & Mick, T. D. (2008). Examining the entrepreneurial attitudes of business students: The impact of participation in the Small Business Institute®. *Conference Proceedings United States Association for Small Business and Entrepreneurship*. (p. 1471).
- Indarti, N., & Rostiani, R. (2008). Intensi Kewirausahaan Mahasiswa: Studi Perbandingan Antara Indonesia, Jepang dan Norwegia. *Jurnal Ekonomika dan Bisnis Indonesia*, 23(4), 1-26.
- Ismail, M., Khalid, S. A., Othman, M., Jusoff, H. K., Rahman, N. A., Kassim, K. M., & Zain, R. S. (2009). Entrepreneurial intention among Malaysian undergraduates. *International Journal of Business and Management*, 4(10), 54.
- Isrososiawan, S. (2013). Peran Kewirausahaan Dalam Pendidikan. *Society*, 9(1), 26-49.
- Kusmintarti, A., Thoyib, A., Ashar, K., & Maskie, G. (2014). The Relationship among Entrepreneurial Characteristics, Entrepreneurial Attitude, and Entrepreneurial Intention. *Journal of Business and Management*, 16(2), 25-32.
- Kusmintarti, A., Riwijanti, N.I. & Asdani, A. (2015). Hubungan antara kreativitas, sikap kewirausahaan dan intensi kewirausahaan. Laporan Penelitian tidak dipublikasikan. Politeknik Negeri Malang.
- Kusmintarti, A. (2016). Karakteristik wirausaha memediasi pengaruh pendidikan kewirausahaan terhadap sikap kewirausahaan. *Prosiding IRWS 7th Industrial Research and National Seminar*. 138-153.
- Liñán, F., Rodríguez-Cohard, J. C., & Rueda-Cantuche, J. M. (2011). Factors affecting entrepreneurial intention levels: a role for education. *International entrepreneurship and management Journal*, 7(2), 195-218.
- Pujiastuti, E. E. (2015). Pengaruh Kepribadian Dan Lingkungan Terhadap Intensi Berwirausaha Pada Usia Dewasa Awal. *Asian Journal of Innovation and Entrepreneurship*, 2(01), 1-8.
- Rodrigues, R. G., Dinis, A., do Paço, A., Ferreira, J., & Raposo, M. (2012). The effect of an entrepreneurial training programme on entrepreneurial traits and intention of secondary students. *Entrepreneurship–Born, made and educated*, 77-92.
- Schwarz, N. (2007). Attitude construction: Evaluation in context. *Social cognition*, 25(5), 638-656.
- Solimun. 2012. *Structural Equation Modelling (SEM) Lisrel dan Amos*, Fakultas MIPA Universitas Brawijaya Malang

- Suharti, L., & Sirine, H. (2012). Faktor-Faktor yang Berpengaruh Terhadap Niat Kewirausahaan (Entrepreneurial Intention). *Jurnal Manajemen dan Kewirausahaan (Journal of Management and Entrepreneurship)*, 13(2), 124-134.
- Taormina, R. J., & Kin-Mei Lao, S. (2007). Measuring Chinese entrepreneurial motivation: Personality and environmental influences. *Journal of Entrepreneurial Behavior & Research*, 13(4), 200-221.
- Turker, D., & Sonmez Selçuk, S. (2009). Which factors affect entrepreneurial intention of university students?. *Journal of European Industrial Training*, 33(2), 142-159.
- Von Kortzfleisch, H. F., Zerwas, D., & Mokanis, I. (2013). Potentials of Entrepreneurial Design Thinking® for Entrepreneurship Education. *Procedia-Social and Behavioral Sciences*, 106, 2080-2092.
- Wennekers, S., Van Stel, A., Carree, M., & Thurik, R. (2010). The relationship between entrepreneurship and economic development: is it U-shaped?. *Foundations and Trends® in Entrepreneurship*, 6(3), 167-237.